

HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KEBUTUHAN BERAFILIASI DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA SMPN 8 MADIUN

Friskadia Putri Ekinasmara

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : ekin.imnida@gmail.com

Hermien Laksmiwati

Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

hlaksmiwati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan konsep diri dan kebutuhan berafiliasi dengan penyesuaian sosial siswa SMPN 8 Madiun. Penelitian ini berjenis korelasi. Subyek penelitian berjumlah 128 siswa kelas VIIIA – VIIIF. Hipotesis diuji menggunakan regresi berganda (hipotesis mayor) dan product moment (hipotesis minor).

Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa $R = 0,586$; $p = 0,000$ yang berarti bahwa ada hubungan antara konsep diri dan kebutuhan berafiliasi dengan penyesuaian sosial siswa. Hasil product moment menunjukkan bahwa hipotesis minor I dengan $r_{1y} = 0,580$; $p = 0,000$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial. Hipotesis minor II dengan $r_{2y} = 0,289$; $p = 0,001$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan penyesuaian sosial siswa.

Kontribusi konsep diri dan kebutuhan berafiliasi terhadap penyesuaian sosial siswa sebesar 34,4%. Konsep diri diketahui memiliki kontribusi sebesar 33,6%. Kebutuhan berafiliasi diketahui tidak memiliki kontribusi terhadap penyesuaian sosial. Dengan demikian, bila akan meningkatkan penyesuaian sosial siswa hal yang perlu dilakukan juga adalah mengembangkan konsep diri positif siswa.

Kata kunci: Konsep Diri, Kebutuhan Berafiliasi, Penyesuaian Sosial

Abstract

This research aims to examine relationship between self-concept and need of affiliation with student social adjustment of junior high school 8 Madiun. This is correlational research. Total subjects are 128 student of class VIIIA – VIIIF. Hypothesis were tested using multiple regression (major hypothesis) and product moment (minor hypothesis).

Regression result indicate that $R = 0,586$; $p = 0,000$ which mean there is relationship between self-concept and need of affiliation and student social adjustment. Product moment indicate that minor hypothesis I with $r_{1y} = 0,580$; $p = 0,000$ which means there is relationship between self-concept and student social adjustment. Minor hypothesis II with $r_{2y} = 0,289$; $p = 0,01$ which means there is relationship between need of affiliation and student social adjustment.

Self-concept and need of affiliation have 34,4% contribution in explaining social adjustment. Self-concept have 33,6% contribution in explaining social adjustment. Need of affiliation doesn't have any contribution in explaining social adjustment. Thus, when enhance the student social adjustment the most important thing to do is develop student positive self-concept.

Keyword: Self-Concept, Need of Affiliation, Social Adjustment

PENDAHULUAN

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah belajar bergaul dengan kelompok wanita atau laki-laki (Monks dkk., 2006). Tantangan pada tugas perkembangan tersebut terletak pada bagaimana remaja dapat melakukan penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial agar muncul hubungan yang selaras. Hurlock (1975) menyatakan bahwa penyesuaian sosial di lingkungan sekolah sangat penting sebab kebanyakan guru berpendapat bahwa siswa yang bisa diterima oleh teman-temannya memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menjadi pengacau di kelas, jauh dari perilaku membolos dan jauh dari kemungkinan gagal sebelum lulus

dibandingkan dengan siswa yang ditolak atau diabaikan oleh teman sekelasnya.

Masalah siswa yang penting untuk diteliti di SMPN 8 Madiun adalah masalah yang terkait dengan penyesuaian sosial siswa sebab masalah tersebut telah menimbulkan dampak sosial dan psikologis. Siswa yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman sebayanya cenderung terisolasi dari pergaulan di kelas dan beberapa diantaranya menjadi korban *bullying* verbal dan *bullying* psikologis.

Konsep diri menjadi salah satu alasan sulitnya penyesuaian sosial dilakukan oleh siswa. Siswa yang memiliki konsep diri negatif cenderung *withdrawal* dari pergaulan. Inilah yang terjadi pada beberapa siswa SMPN 8 Madiun. Hal ini dipicu dari penilaian negatif

yang diberikan orang lain kepadanya. Rakhmat (2008) berpendapat bahwa penilaian orang lain akan memengaruhi cara remaja dalam merespon penilaian tersebut. Baik penilaian tersebut merupakan penilaian positif maupun negatif, keduanya akan mempengaruhi cara individu merespon lingkungannya. Individu dengan konsep diri positif memiliki evaluasi diri dan evaluasi atas lingkungannya yang positif sehingga individu tidak akan bersikap defensif baik terhadap terhadap orang lain (Burns, 1993). Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif akan memandang dunia dengan cara yang tidak menyenangkan dan akan bersikap defensif baik terhadap orang lain (Burns, 1993). Oleh sebab itu, konsep diri diduga menjadi penyebab siswa kesulitan melakukan penyesuaian sosial. Menegaskan hal tersebut, Hurlock (1975) menyatakan bahwa konsep diri dapat memengaruhi pola penyesuaian sosial individu, dan begitu pula sebaliknya.

Kebutuhan berafiliasi siswa menjadi alasan lain dari munculnya kesulitan siswa saat melakukan penyesuaian sosial. Terdapat beberapa siswa SMPN 8 Madiun yang merasa tidak diterima oleh temannya dan ada pula siswa yang cenderung menyakiti perasaan teman-temannya. Padahal masa remaja merupakan masa saat kebutuhan menjalin pertemanan menjadi sangat tinggi (Santrock, 1995). Menurut Henry Murray (dalam Friedman dan Schustasck, 2008) kebutuhan tersebut akan mendesak individu untuk berteman dan mempertahankan hubungan agar berjalan baik. Siswa yang *withdrawal* dari pergaulan dan cenderung melakukan atau mengatakan sesuatu yang menyakiti perasaan temannya cenderung menjadi individu yang tidak hangat dan tidak bersahabat. Warga (1983) menyebutkan bahwa individu yang menunjukkan sikap tersebut akan dinilai sebagai individu yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Henry Murray (dalam Alwisol, 2010) dan McClelland (dalam As'ad, 2008) menyebut bahwa individu yang demikian sebagai individu dengan kebutuhan berafiliasi yang rendah. Dengan demikian, kebutuhan berafiliasi diduga memiliki hubungan dengan penyesuaian sosial siswa.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan antara konsep diri dan kebutuhan berafiliasi dengan penyesuaian sosial. Tujuan kedua adalah untuk menguji hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial. Tujuan ketiga untuk mengetahui hubungan kebutuhan berafiliasi dengan penyesuaian sosial siswa.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis mayor yang berbunyi "ada hubungan secara berasama-sama konsep diri dan kebutuhan berafiliasi dengan penyesuaian sosial siswa". Hipotesis minor I berbunyi "ada hubungan konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa". Hipotesis minor II berbunyi "ada hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan penyesuaian sosial siswa".

METODE

Sampel

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Variabel yang diteliti adalah konsep diri, kebutuhan berafiliasi dan penyesuaian sosial siswa. Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas VIII SMPN 8 Madiun yang berjumlah 193 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah acak beraturan (Arikunto, 2009). Penentuan jumlah sampel menggunakan bantuan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% sehingga didapat 128 siswa sebagai sampel penelitian.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan skala psikologis dan angket sebagai instrumen penelitian. Skala psikologis merupakan instrumen pengumpul data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang (Arikunto, 2009). Skala psikologis digunakan untuk menghasilkan data kuantitatif akan kecenderungan konsep diri siswa, tingkat kebutuhan berafiliasi dan tingkat penyesuaian sosial siswa. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan definisi operasional konsep diri, kebutuhan berafiliasi, dan penyesuaian sosial.

Definisi operasional konsep diri positif sesuai dengan yang disebutkan oleh Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2008). Ciri-ciri individu yang konsep diri positif adalah (1) yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah; (2) merasa setara dengan orang lain; (3) menerima pujian tanpa rasa malu; (4) menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat; (5) mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Definisi operasional kebutuhan berafiliasi sesuai dengan yang disebutkan oleh McClelland (dalam As'ad, 2008; dalam Yuwono, 2008). Ciri-ciri individu yang memiliki kebutuhan berafiliasi tinggi adalah (1) berusaha mendapatkan persetujuan atau dukungan dari orang lain; (2) memiliki keinginan tulus untuk menjaga perasaan orang lain; (3) individu lebih senang jika bersama dengan orang lain; (4) melaksanakan tugas secara lebih efektif jika berkerja sama dengan orang lain.

Definisi operasional penyesuaian sosial sesuai dengan empat aspek yang disebutkan oleh Hurlock (1975), yaitu (1) penampilan nyata; (2) penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa; (3) sikap sosial yang baik; (4) kepuasan pribadi.

Angket dalam penelitian ini sebagai informasi tambahan akan masalah keseharian yang dihadapi siswa terkait dengan penyesuaian sosialnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis mayor dan *product moment* untuk menguji hipotesis minor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut merupakan hasil angket masalah keseharian siswa yang telah diisi oleh 128 siswa kelas VIII SMPN 8 Madiun.

Tabel 1
Hasil Angket Siswa

Pilihan Pernyataan	Jumlah Siswa	Persentase
Sering merasa tidak percaya diri/minder	78	60,94%
Tidak punya banyak teman	13	10,16%
Merasa tidak diterima dalam pergaulan oleh teman	16	12,50%
Merasa dikucilkan oleh teman	19	14,84%
Punya masalah dengan teman tertentu	55	42,97%
Jaga jarak dengan teman tertentu	46	35,94%
Kesulitan membaaur dengan teman	31	24,22%

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa sebanyak 78 siswa atau 60,94% sering merasa tidak percaya diri/minder saat bergaul dengan teman. Sebanyak 13 siswa atau 10,16% siswa mengaku tidak punya banyak teman. Sebanyak 16 siswa atau 12,50% merasa tidak diterima dalam pergaulan. Sebanyak 19 siswa atau 14,84% merasa dikucilkan oleh teman. Sebanyak 55 siswa atau 42,97% siswa mengaku memiliki masalah dengan teman tertentu. Sebanyak 46 siswa atau 35,94% mengaku menjaga jarak dengan teman tertentu. Sebanyak 31 siswa atau 24,22% merasa kesulitan membaaur dengan teman-temannya.

Berikut adalah hasil pengujian hipotesis mayor dengan analisis regresi berganda metode *backward* menggunakan bantuan SPSS 16 *for windows*.

Tabel 2
Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda Metode Backward

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regresi	4603,653	2	2301,827	32,675	0,000

Residual	8805,777	125	70,446		
Total	13.409,430	127			

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi yang ditunjukkan hubungan variabel konsep diri dan kebutuhan berafiliasi dengan penyesuaian sosial adalah 0,000. Nilai signifikansi ini kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan ketiga variabel tersebut adalah signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi “ada hubungan secara bersama-sama antara konsep diri dan kebutuhan berafiliasi dengan penyesuaian sosial”, diterima.

Adapun hasil lain dari analisis regresi berganda adalah besar koefisien korelasi atau kekuatan hubungan ketiga variabel serta besar kontribusi variabel konsep diri dan kebutuhan berafiliasi dalam menjelaskan variabel penyesuaian sosial. Hasil tersebut dapat ditunjukkan oleh tabel berikut ini.

Tabel 3
Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Standar Error of the Estimate
Konsep Diri dan Kebutuhan Berafiliasi dengan Penyesuaian Sosial	0,586	0,343	0,333	8,39322

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa koefisien korelasi (R) sebesar 0,586 yang berarti secara bersama-sama, variabel konsep diri dan kebutuhan berafiliasi memiliki hubungan positif dengan variabel penyesuaian sosial. Bila konsep diri cenderung positif dan kebutuhan berafiliasi tinggi, maka tingkat penyesuaian sosial siswa juga tinggi. Sebaliknya, bila konsep diri cenderung negatif dan kebutuhan berafiliasi rendah, maka tingkat penyesuaian sosial siswa juga rendah. Kekuatan koefisien korelasi sebesar 0,586 berarti hubungan secara bersama-sama antara konsep diri dan kebutuhan berafiliasi dengan penyesuaian sosial cukup kuat.

Nilai koefisien determinasi (*R Square*) variabel bebas konsep diri dan kebutuhan berafiliasi terhadap penyesuaian sosial adalah sebesar 0,343. Hal ini berarti kontribusi variabel kebutuhan berafiliasi dan konsep diri secara bersama-sama terhadap variabel penyesuaian sosial adalah sebesar 34,3%. Sebesar 65,7% sisanya merupakan faktor-faktor diluar penelitian yang ikut mempengaruhi penyesuaian sosial siswa.

Berikut adalah hasil pengujian hipotesis mayor dengan analisis regresi berganda metode *backward* menggunakan bantuan SPSS 16 *for windows*.

Berikut adalah hasil pengujian hipotesis minor I dengan *product moment* menggunakan bantuan SPSS 16 *for windows*.

Tabel 4
Ringkasan Hasil *Product Moment*

Variabel	r	Sig
Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial	0,580	0,000

Nilai signifikansi yang ditunjukkan oleh variabel konsep diri dan penyesuaian sosial adalah 0,000 yang berarti nilainya dibawah 0,05 sehingga kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis minor I yang menyatakan bahwa “ada hubungan antara konsep diri dan penyesuaian sosial siswa” diterima.

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa antara konsep diri dengan penyesuaian sosial memiliki koefisien korelasi sebesar 0,580. Hubungan tersebut bersifat positif yang berarti hubungan berjalan searah. Apabila konsep diri cenderung positif, maka penyesuaian sosial siswa juga akan tinggi. Sebaliknya, jika konsep diri cenderung negatif, maka penyesuaian sosial juga akan rendah. Koefisien korelasi sebesar 0,580 menandakan bahwa kekuatan hubungan cukup kuat.

Selanjutnya, diketahui terdapat hasil tambahan dari regresi berganda metode backward bahwa konsep diri memiliki kontribusi terhadap penyesuaian sosial. Berikut adalah tabel ringkasan hasil analisis berganda metode backward terhadap variabel konsep diri dan penyesuaian sosial.

Tabel 5
Ringkasan Hasil Analisis Berganda *Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Standar Error of the Estimate
Konsep Diri terhadap Penyesuaian Sosial	0,580	0,336	0,331	8,40638

Berdasarkan tabel di atas, nilai *R square* menunjukkan 0,336. Hal ini berarti konsep diri memberikan kontribusi dalam menjelaskan penyesuaian sosial sebesar 33,6%.

Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis minor II dengan *product moment* menggunakan SPSS 16 for windows.

Tabel 6
Ringkasan Hasil *Product Moment*

Variabel	r	Sig
Kebutuhan Berafiliasi dengan Penyesuaian Sosial	0,289	0,001

Nilai signifikansi yang ditunjukkan variabel kebutuhan berafiliasi dengan penyesuaian sosial adalah sebesar 0,001 yang berarti nilainya masih dibawah 0,05 sehingga hubungan kedua variabel tersebut adalah signifikan. Dengan demikian, hipotesis minor II yang menyatakan bahwa “ada hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan penyesuaian sosial siswa” diterima.

Berdasarkan tabel hasil korelasi di atas, diketahui pula bahwa kebutuhan berafiliasi dengan penyesuaian sosial memiliki koefisien korelasi sebesar 0,289. Hubungan kedua variabel bersifat positif yang berarti hubungan berjalan searah. Apabila kebutuhan berafiliasi siswa tinggi maka penyesuaian sosial siswa tinggi pula. Sebaliknya, jika kebutuhan berafiliasi siswa rendah maka penyesuaian sosial siswa juga rendah. Koefisien korelasi sebesar 0,289 berarti kekuatan hubungan keduanya lemah atau korelasi rendah.

Berdasarkan analisis regresi berganda metode backward, diketahui bahwa kebutuhan berafiliasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian sosial. Hal ini karena uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05. Oleh sebab itu kebutuhan berafiliasi dikeluarkan dari model terbaik dan tidak menunjukkan *R square*. Berikut adalah hasil ringkasan uji t variabel kebutuhan berafiliasi terhadap penyesuaian sosial.

Tabel 7
Ringkasan Hasil Analisis Berganda Metode *Backward*

Variabel	Beta In	t	Sig	Partial Correlation	Collinearity Statistic
					Tolerance
Kebutuhan Berafiliasi dengan Penyesuaian Sosial	0,092	1.181	0,240	0,105	0,870

Pembahasan

Hasil uji hipotesis mayor menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan kebutuhan berafiliasi dengan penyesuaian sosial. Hasil tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Burns (1993) bahwa individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap terbuka dan tidak defensif, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Disisi lain, kebutuhan berafiliasi akan mendorong individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan membuat individu berusaha untuk menjaga hubungan baik tersebut (Murray dalam Friedman dan Schustack, 2008; McClelland dalam Yuwono, 2005). Keberadaan kebutuhan berafiliasi yang tinggi bersama dengan konsep diri yang positif dalam diri siswa akan mendorong siswa sehingga memiliki penyesuaian sosial yang tinggi.

Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung defensif terhadap orang lain (Burns, 1993). Disisi lain, keberadaan kebutuhan berafiliasi yang rendah juga menghalangi individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Kedua hal tersebut dapat membuat individu sulit untuk melakukan penyesuaian sosial.

Selain itu, didapatkan hasil tambahan bahwa konsep diri dan kebutuhan berafiliasi memiliki kontribusi dalam menjelaskan penyesuaian sosial siswa sebesar 33,4%.

Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa sebanyak 19 siswa atau 14,84% merasa dikucilkan oleh teman. Sebanyak 16 siswa atau 12,50% merasa tidak diterima oleh temannya saat bergaul. Kedua hal tersebut dipicu oleh konsep diri yang cenderung negatif karena dalam diri siswa muncul perasaan minder atau karena siswa tidak bisa memperbaiki sikapnya yang tidak disukai oleh orang lain. Bila hal tersebut ditunjang oleh kebutuhan berafiliasi yang rendah maka siswa akan kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial sehingga tingkat penyesuaian sosial siswa menjadi rendah.

Kesulitan siswa dalam penyesuaian sosial didukung oleh fakta dari hasil angket bahwa sebanyak 31 siswa atau 24,22% mengaku merasa kesulitan saat membaur dengan teman. Bila kesulitan membaur tersebut tidak segera diatasi, bisa berakibat pada munculnya masalah lain dalam penyesuaian sosial siswa.

Uji hipotesis minor I menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan penyesuaian sosial. Burns (1993) menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki evaluasi diri dan evaluasi atas lingkungannya yang positif. Siswa yang memiliki evaluasi positif akan bersikap terbuka atau tidak defensif terhadap lingkungannya (Burns, 1993). Sikap yang ditunjukkan kepada orang lain akan cenderung menyenangkan. Hal inilah yang membuat siswa mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

Sebaliknya, Burns (1993) mengatakan bahwa siswa yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung defensif terhadap lingkungannya. Sikap defensif tersebut akan menghalangi siswa dalam melakukan penyesuaian sosial. Hal inilah yang membuat siswa kurang mampu melakukan penyesuaian sosial.

Terdapat hasil tambahan bahwa konsep diri memiliki kontribusi sebesar 33,6% terhadap penyesuaian sosial siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Hurlock (1975) bahwa konsep diri dapat memengaruhi pola penyesuaian sosial.

Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 78 siswa atau 60,94% merasa minder atau tidak percaya diri saat bergaul dengan teman. Rasa tidak percaya diri atau minder, yang merupakan bagian dari konsep diri siswa, dapat dijadikan salah satu alasan

mengapa siswa mengalami kesulitan saat melakukan penyesuaian sosial.

Hasil uji hipotesis minor II menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kebutuhan berafiliasi dengan penyesuaian sosial. Henry Murray (dalam Friedman dan Schustack, 2008) menyebutkan bahwa kebutuhan berafiliasi akan mendesak seseorang untuk berteman dan mereka akan cenderung mempertahankan hubungan tersebut. Usaha yang ditunjukkan dalam mempertahankan hubungan tersebut adalah sikap hangat, terbuka, dan cenderung menjaga perasaan orang lain (McClelland dalam Yuwono, 2005). Hal inilah yang mendorong siswa untuk bisa melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

Sebaliknya, semakin rendah kebutuhan berafiliasi sikap yang ditunjukkan akan semakin dingin dan tidak bersahabat (McClelland dalam Yuwono, 2005). Sikap demikian yang membuat individu sulit dalam melakukan penyesuaian sosial. Warga (1983) juga menyebutkan bahwa individu yang memiliki sikap tersebut akan dinilai oleh lingkungan sosialnya sebagai individu yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil angket siswa menunjukkan bahwa sebanyak 13 siswa atau 10,16% merasa tidak punya banyak teman. Sebanyak 55 siswa atau 42,97% punya masalah dengan teman tertentu. Sebanyak 46 siswa atau 35,94% menjaga jarak dengan teman tertentu. Hal-hal tersebut dimungkinkan menjadi alasan rendahnya penyesuaian sosial siswa yang dipicu oleh kebutuhan berafiliasi yang rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 128 siswa di SMPN 8 Madiun, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan kebutuhan berafiliasi dengan penyesuaian sosial siswa. Hal ini berarti semakin positif konsep diri dan semakin tinggi kebutuhan berafiliasi maka penyesuaian sosial siswa semakin tinggi. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri siswa dan semakin rendah kebutuhan berafiliasi maka penyesuaian sosial siswa semakin rendah pula.

Selanjutnya, diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial siswa. Hal ini berarti semakin positif konsep diri maka semakin tinggi penyesuaian sosial siswa.

Selain itu, juga terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebutuhan berafiliasi dengan penyesuaian sosial. Hal ini berarti semakin tinggi kebutuhan berafiliasi maka penyesuaian sosial semakin tinggi.

Terdapat hasil tambahan yang diketahui yaitu bila secara bersama-sama, konsep diri dan kebutuhan berafiliasi memiliki kontribusi terhadap penyesuaian sosial siswa sebesar 34,3%. Pengujian secara

individual menunjukkan bahwa konsep diri memiliki kontribusi sebesar 33,6% terhadap penyesuaian sosial siswa. Kebutuhan berafiliasi diketahui hanya memiliki hubungan dengan penyesuaian sosial siswa tanpa memberikan kontribusi.

SARAN

Bila terdapat siswa yang memiliki masalah penyesuaian sosial, hendaknya saat penanganan yang perlu diperhatikan adalah pola perilaku sosial siswa di rumah, motivasi penyesuaian sosial siswa dan kondisi lingkungan sosial siswa. Selain itu, yang perlu diberi penanganan bukan hanya aspek penyesuaian sosialnya saja akan tetapi konsep diri siswa juga perlu dikembangkan menjadi lebih positif.

Hendaknya peneliti selanjutnya menambahkan variabel lain yang mungkin memiliki hubungan dan memiliki kontribusi terhadap penyesuaian sosial siswa, dapat meminimalisir terjadinya kecenderungan *social desirability* dalam memunculkan respon jawaban saat subyek mengisi skala psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- As'ad, Mohammad. (2008). *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia: Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Burns, R. B. (1993). *The Self Concept: Theory, Measurement, Development and Behavior*. Alih Bahasa, Eddy. Jakarta: Arcan.
- Friedman, Howard S. dan Schustack, Miriam W. (2008). *Teori Klasik dan Riset Modern*. Alih Bahasa, Fransiska Dian I, dkk; Editor, Wibi Hardani, Bimo Adi Yso. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (1975). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Monks dkk. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. (1995). *Life Span Development Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Warga, Richard G. (1983). *A Psychology of Adjustment of Third Edition*. USA: Houghton Mifflin Company
- Yuwono, Ino dkk. (2005). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.